

Pemberdayaan Komunitas Belajar (Kombel) Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik

Darma Putra^{1*}, Abul Walid²

^{1,2}Tadris Biologi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jl. Jambi Ma. Bulian KM.16 Simpang Sungai Duren Kab. Muaro Jambi, 36361, Indonesia).

E-mail: abulwalid@uinjambi.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2522>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 August 2025

Revised: 26 August 2025

Accepted: 10 September 2025

Kata Kunci:

Komunitas Belajar,
Kompetensi Guru,
Pembelajaran Berpusat pada
Peserta Didik.

Keywords:

Learning Community,
Teacher Competence,
Student-Centered Learning.



ABSTRACT

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pemberdayaan Komunitas Belajar (Kombel). Program ini dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi guru, seperti kurangnya pelatihan berkelanjutan dan beban administrasi yang tinggi. Dengan pendekatan Service Learning, kegiatan ini melibatkan guru, kepala Madrasah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membangun dan merawat Kombel di lingkungan madrasah. Strategi pemberdayaan mencakup pembentukan kerangka kerja, pelatihan intensif, diskusi kolaboratif, serta penerapan siklus komunitas belajar di madrasah. Selain itu, teknologi digital dimanfaatkan untuk mendukung komunikasi dan berbagi sumber daya secara berkelanjutan. Pengabdian ini menghasilkan rancangan Komunitas Belajar, aktivitas komunitas belajar, keberlanjutan komunitas belajar, dan siklus inkuiri komunitas belajar di madrasah mitra dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

This service aims to improve teacher competence in facilitating student-centered learning through empowering Learning Communities (Kombel). This program is designed to address various challenges, such as lack of ongoing training and high administrative burdens. With a Service-Learning approach, this activity involves teachers, Madrasah principals, and other stakeholders in building and maintaining Kombel in the madrasah environment. Empowerment strategies include the formation of a framework, intensive training, collaborative discussions, and the implementation of a learning community cycle in the madrasah. In addition, digital technology is utilized to support communication and sharing of resources on an ongoing basis. This service resulted in the design of the Learning Community, learning community activities, sustainability of the learning community, and the learning community inquiry cycle in improving the quality of learning in facilitating student-centered learning.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite Darma Putra 5787-5794, et al (2025) Pemberdayaan Komunitas Belajar (Kombel) Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik, 4(1), 5572-5579 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2522>

PENDAHULUAN

Madrasah memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik (Kementerian Agama RI, 2021). Berdasarkan data terbaru, terdapat sejumlah guru di madrasah yang belum optimal dalam menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan dukungan untuk guru dalam mengembangkan kompetensinya (Monalisa & Irfan, 2023). Komunitas

Belajar (Kombel) hadir sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini dengan menyediakan platform bagi guru untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam mengatur pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Namun, persepsi guru terhadap kurikulum ini masih beragam. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum ini karena kurangnya pemahaman dan keterampilan yang diperlukan (Monalisa & Irfan, 2023). Komunitas Belajar (Kombel) dapat menjadi wadah bagi guru untuk mendiskusikan dan memahami lebih dalam tentang kurikulum Merdeka.

Beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka antara lain: kurangnya pelatihan yang relevan dan berkelanjutan, beban administrasi yang tinggi yang mengurangi waktu untuk persiapan mengajar, keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung, serta kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik (Prasetyo, 2022). Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain: menyediakan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk guru, mengurangi beban administrasi guru dengan menggunakan teknologi, meningkatkan fasilitas dan sumber daya pendidikan, serta mendorong kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar.

Agar pengabdian ini bermanfaat bagi mitra, Tim melakukan kegiatan identifikasi kebutuhan madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum di satuan Pendidikannya masing-masing. Kegiatan ini dilakukan dengan menyebarkan angket, wawancara, dan diskusi berkaitan dengan kebutuhan madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum di satuan Pendidikan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan identifikasi kebutuhan ini berupa data awal tentang kebutuhan dan tantangan madrasah yang telah dikumpulkan diantaranya: (1) Belum adanya komunitas belajar di satuan pendidikan karena beberapa alasan diantaranya belum ada penggerak komunitas belajar, belum ada arahan dari kementerian agama/pengawas, dan belum memahami konsep dan praktik komunitas belajar; (2) Satuan pendidikan membutuhkan satu wadah untuk saling berkolaborasi dalam mengimplementasikan kurikulum di satuan pendidikan yang disebut dengan komunitas belajar dalam Madrasah; (3) Satuan pendidikan menjadi lebih sadar akan pentingnya komunitas belajar sebagai solusi untuk meningkatkan kolaborasi dan kualitas pembelajaran; (4) Satuan pendidikan juga membutuhkan pendampingan dan pemberdayaan komunitas belajar di madrasah; (5) Pendampingan pemberdayaan komunitas belajar mencakup merintis dan merancang komunitas belajar, menumbuhkan dan menjalankan komunitas belajar, merawat keberlanjutan komunitas belajar, dan melakukan siklus belajar dalam komunitas belajar. Hasil identifikasi kebutuhan yang diperoleh akan digunakan untuk merancang program pelatihan dan pendampingan yang relevan dengan kebutuhan madrasah.

Komunitas belajar dalam sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi guru. Melalui komunitas ini, guru dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan strategi pembelajaran yang efektif. Komunitas belajar juga dapat menjadi tempat bagi guru untuk mendapatkan dukungan dan motivasi dari rekan-rekan sejawatnya (Harlita & Ramadhan, 2024). Komunitas belajar menempatkan fokusnya pada pembelajaran murid, membudayakan kolaborasi dan tanggung jawab kolektif, serta berorientasi pada hasil belajar murid (Dirjek GTK Kemendikbud Ristek, 2023). Budaya kolaboratif mempunyai peran penting tidak hanya ditingkat guru dan siswa tetapi juga ditingkat sekolah dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas sekolah (Kasmawati, 2019).

Upaya pemberdayaan komunitas belajar dapat dilakukan melalui beberapa langkah diantaranya (1) Menyediakan fasilitas dan dukungan yang diperlukan: Komunitas belajar memerlukan dukungan infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk memfasilitasi kegiatan secara efektif (Johnson & Johnson, 1994); (2) Mendorong partisipasi aktif dari semua anggota komunitas: Partisipasi aktif anggota komunitas merupakan kunci keberhasilan dalam pemberdayaan komunitas belajar (Wenger, 1998); (3) Menyusun program dan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan guru: Program yang relevan dengan kebutuhan anggota komunitas menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunitas belajar (Darling-Hammond et al., 2009); (4) Mengadakan evaluasi dan peningkatan berkelanjutan untuk memastikan efektivitas komunitas belajar: Evaluasi berkala memungkinkan peningkatan kualitas dan keberlanjutan komunitas belajar (Vescio, Ross, & Adams, 2008). Berdasarkan paparan di atas, maka dirasa perlu untuk melakukan pemberdayaan komunitas belajar (Kombel) di satuan pendidikan sehingga mendukung kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

METODE

Subjek pengabdian ini adalah kepala/wakil kepala serta guru Madrasah Aliyah Kota Jambi yang tergabung dalam satu Kelompok Kerja Madrasah (KKM). Pengabdian ini dilakukan pada bulan November 2024 hingga Desember 2024. Service-Learning (SL) digunakan sebagai pendekatan pengabdian ini, karena sesuai dengan tiga kriteria SL yaitu: (1) Layanan sesuai kebutuhan dan memberi manfaat pada guru serta melibatkan guru, (2) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akademik, dan (3) Guru berpartisipasi secara aktif dan bekerjasama. Pendekatan SL dipilih karena memiliki prinsip yang mendukung pengabdian ini yaitu (1) Engagement: Melibatkan para guru, (2) Reflection: Pengalaman guru dalam pembelajaran nyata di sekolah, (3) Reciprocity: Belajar untuk melayani dan melayani untuk belajar, dan (4) Public Dissemination: Penyebaran informasi praktik baik (Kambau et al, 2016). Adapun teknik pengabdian ini dilakukan sebagai berikut: (1) Identifikasi Kebutuhan Nyata di Madrasah: Survei, diskusi, dan wawancara; (2) Penerapan Program Pembelajaran Berbasis Pengabdian: Workshop dan pelatihan Kolaboratif; (3) Pembentukan dan Pendampingan Komunitas Belajar (KOMBEL): Diskusi Kelompok Terarah (FGD); (4) Pelibatan Berkelanjutan: Pendampingan dan Mentoring; (5) Publikasi Hasil Pengabdian: Dokumentasi dan Penyebaran Informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inisiasi Komunikasi dan Identifikasi kebutuhan

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan inisiasi komunikasi bersama satuan pendidikan yang membutuhkan pendampingan dalam pemberdayaan komunitas belajar dalam sekolah/madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Setelah melakukan inisiasi komunikasi dan disepakati kerjasama kemitraan dengan tujuh Madrasah di Kota Jambi, selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan komunitas belajar dalam mengimplementasikan kurikulum di satuan Pendidikannya masing-masing.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan identifikasi kebutuhan ini berupa data awal tentang kebutuhan dan tantangan madrasah yang telah dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan diskusi diantaranya: (1) Belum adanya komunitas belajar di satuan pendidikan karena beberapa alasan diantaranya belum ada penggerak komunitas belajar, belum ada arahan dari kementerian agama/pengawas, dan belum memahami konsep dan praktik komunitas belajar; (2) Satuan pendidikan membutuhkan satu wadah untuk saling berkolaborasi dalam mengimplementasikan kurikulum di satuan pendidikan yang disebut dengan komunitas belajar dalam Madrasah; (3) Satuan pendidikan menjadi lebih sadar akan pentingnya komunitas belajar sebagai solusi untuk meningkatkan kolaborasi dan kualitas pembelajaran; (4) Satuan pendidikan juga membutuhkan pendampingan dan pemberdayaan komunitas belajar di madrasah; (5) Pendampingan pemberdayaan komunitas belajar mencakup merintis dan merancang komunitas belajar, menumbuhkan dan menjalankan komunitas belajar, merawat keberlanjutan komunitas belajar, dan melakukan siklus belajar dalam komunitas belajar.

Merintis dan Merancang Komunitas Belajar (Kombel)

1. Workshop dan pelatihan Kolaboratif: Workshop Komunitas Belajar (KOMBEL) 1

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari kerjasama dan kemitraan tim pengabdian dengan madrasah mitra. Kegiatan Workshop Komunitas Belajar (KOMBEL) 1 bertujuan untuk memfasilitasi kepala Madrasah dan pendidik agar memiliki kompetensi dalam membangun budaya belajar bersama yang berkelanjutan melalui komunitas belajar, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Workshop ini berhasil membangun kesadaran peserta tentang pentingnya kolaborasi dalam komunitas belajar serta memberikan bekal strategis untuk mengembangkan praktik tersebut di satuan pendidikan masing-masing. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari diskusi yang hidup dan ide-ide kreatif yang muncul selama kegiatan. Dampak kegiatan workshop ini dapat memberikan penguatan kapasitas guru dan pimpinan madrasah dalam mengelola komunitas belajar secara mandiri dan meningkatnya budaya kolaborasi di madrasah, yang berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa.

2. FGD Merintis dan Merancang Komunitas Belajar

Kegiatan FGD bertujuan untuk merancang komunitas belajar sebagai langkah awal dalam membangun budaya kolaborasi antarpendidik. Dalam diskusi ini, peserta yang terdiri dari Kepala/Wakil

Kepala Madrasah dan guru dari satuan pendidikan mitra diminta untuk: (1) Mengidentifikasi kebutuhan spesifik komunitas belajar, (2) Menetapkan tujuan bersama untuk komunitas belajar, dan (3) Menyusun kerangka kerja komunitas belajar yang berkelanjutan. Hasil kegiatan FGD ini mencakup: (1) Terbentuknya draft kerangka kerja komunitas belajar di setiap madrasah, (2) Kesepakatan mengenai tujuan utama komunitas belajar, seperti meningkatkan kompetensi guru dan menciptakan budaya kolaborasi, (3) Penyepakatan nilai-nilai bersama, seperti inklusivitas, saling menghargai, dan komitmen untuk berbagi, dan (4) Pembentukan struktur komunitas belajar yang mencakup pembagian peran dan tanggung jawab.

Menumbuhkan dan Menjalankan Komunitas Belajar (Kombel)

1. Workshop dan pelatihan Kolaboratif: Workshop Komunitas Belajar (KOMBEL) 2

Kegiatan Workshop Komunitas Belajar (KOMBEL) 2 dirancang untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta, yang terdiri dari Kepala/Wakil Kepala Madrasah dan guru dalam mengembangkan komunitas belajar yang kolaboratif dan efektif. Fokus utama dari workshop ini adalah memperkenalkan penerapan 4 Pilar Professional Learning Community (PLC) (visi, misi, nilai, dan tujuan bersama) dan konsep Komunitas Belajar Beyond PD (Professional Development), sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Hasil kegiatan workshop yang diperoleh adalah: (1) Peserta memahami konsep 4 Pilar PLC dan bagaimana mengaplikasikannya dalam komunitas belajar di madrasah masing-masing, (2) Terbentuknya rancangan awal visi, misi, nilai, dan tujuan komunitas belajar di setiap satuan pendidikan, dan (3) Peserta memiliki rencana aksi nyata yang dapat langsung diimplementasikan. Kegiatan ini berdampak pada penguatan kolaborasi antarpendidik yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, peningkatan kompetensi peserta dalam mengelola komunitas belajar secara mandiri di satuan pendidikan masing-masing, dan komunitas belajar yang terstruktur dan berkelanjutan di madrasah, dengan dukungan penuh dari pimpinan satuan pendidikan.

2. FGD Menumbuhkan dan Menjalankan Komunitas Belajar

Kegiatan FGD bertujuan untuk merancang strategi menumbuhkan dan menjalankan komunitas belajar di lingkungan satuan pendidikan. Fokus utama kegiatan ini adalah membantu Kepala/Wakil Kepala Madrasah dan guru dalam memanfaatkan teori 4 Pilar Professional Learning Community (PLC) untuk membangun budaya kolaborasi yang efektif di satuan pendidikan mereka. FGD ini dibagi menjadi dua sesi utama, yaitu sesi rancangan visi-misi komunitas belajar dan sesi perencanaan program kerja yang relevan dengan kebutuhan madrasah. Setiap sesi dirancang untuk mendorong diskusi kolaboratif yang mendalam sehingga menghasilkan langkah-langkah strategis untuk pengembangan komunitas belajar.

Kegiatan FGD ini menghasilkan (1) Rancangan visi, misi, nilai, dan tujuan komunitas belajar di setiap madrasah, (2) Memiliki draft program kerja komunitas belajar yang mencakup aktivitas spesifik, indikator keberhasilan, dan jadwal pelaksanaan. Kegiatan ini berdampak pada (1) Terbangunnya komunitas belajar yang terstruktur, relevan, dan berkelanjutan di lingkungan madrasah, (2) Penguatan kolaborasi antar pendidik untuk mendukung implementasi Kurikulum, dan (3) Peningkatan kualitas pembelajaran melalui kegiatan berbasis komunitas yang berorientasi pada hasil belajar siswa.

Merawat Keberlanjutan Komunitas Belajar (Kombel)

1. Platform Digital (WA Group, Drive Bersama) untuk Komunikasi dan Berbagi Sumber Daya

Infrastruktur digital yang mendukung komunikasi dan berbagi sumber daya di antara anggota komunitas belajar dari berbagai madrasah dikembangkan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti WhatsApp Group dan Google Drive Bersama, komunitas belajar diharapkan dapat tetap aktif dan saling terhubung meskipun menghadapi keterbatasan waktu dan lokasi. Melalui Grup WA komunitas belajar aktif dengan anggota yang saling terhubung dan mulai berdiskusi, Google Drive bersama telah dibuat dan berisi dokumen awal dari fasilitator dan peserta, dan peserta memahami cara menggunakan platform digital untuk komunikasi dan berbagi sumber daya. Hal ini berdampak pada komunitas belajar yang sudah memiliki infrastruktur digital yang mendukung kolaborasi berkelanjutan, bahkan di luar pertemuan fisik, meningkatnya efisiensi dalam berbagi informasi dan sumber daya di antara anggota komunitas belajar, dan dokumentasi komunitas belajar yang terorganisir dengan baik, sehingga dapat diakses oleh anggota saat diperlukan.

2. Monitoring dan Evaluasi Tindak Lanjut Komunitas Belajar

Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Komunitas Belajar termen pertama bertujuan untuk memantau perkembangan komunitas belajar di satuan pendidikan serta mendapatkan umpan balik

mengenai keberhasilan, tantangan, dan kebutuhan yang masih perlu dipenuhi. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki proses pengembangan komunitas belajar serta memastikan keberlanjutan program di setiap madrasah. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan teknik penyebaran angket, diskusi, dan wawancara untuk mengumpulkan data yang komprehensif. Fokus dari kegiatan ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu keberadaan dan pelaksanaan komunitas belajar, waktu pelaksanaan kegiatan, topik bahasan komunitas belajar, nilai bersama, peran tim penggerak, kebutuhan kompetensi, implementasi rencana tindak lanjut.

Kegiatan monitoring dan evaluasi menghasilkan: (1) Data monitoring dan evaluasi tentang keberadaan, pelaksanaan, dan tantangan komunitas belajar berhasil dikumpulkan, (2) Peserta memahami kekuatan dan kelemahan komunitas belajar mereka berdasarkan hasil angket dan diskusi, dan (3) Tersusun rekomendasi awal untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan komunitas belajar. Kegiatan ini berdampak pada perbaikan sistematis pada pelaksanaan komunitas belajar melalui evaluasi yang dilakukan secara terstruktur, peningkatan motivasi dan keterlibatan anggota komunitas belajar dalam mendukung kegiatan kolaboratif, dan penguatan keberlanjutan komunitas belajar sebagai bagian integral dari budaya kerja di madrasah.

Melakukan Siklus Belajar dalam Komunitas Belajar (Kombel)

1. Workshop dan pelatihan Kolaboratif: Workshop Komunitas Belajar (KOMBEL) 3

Workshop Komunitas Belajar (KOMBEL) 3 bertujuan untuk memfasilitasi Kepala/Wakil Kepala Madrasah dan guru agar memiliki kompetensi dalam menjalankan komunitas belajar yang kolaboratif dan efektif melalui penerapan siklus inkuiri komunitas belajar, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Workshop ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang tiga ide besar komunitas belajar, strategi penerapan siklus inkuiri, dan dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Kegiatan ini menggunakan teknik diskusi dan workshop yang melibatkan berbagai aktivitas refleksi, eksplorasi konsep, diskusi kelompok, dan perencanaan aksi nyata. Peserta dilibatkan secara aktif untuk menghubungkan teori dengan praktik di satuan pendidikan masing-masing.

Hasil kegiatan workshop ini antara lain: (1) Peserta memahami prinsip-prinsip komunitas belajar dan siklus inkuiri, (2) Tersusun rencana aksi nyata untuk mengembangkan komunitas belajar di setiap madrasah, dan (3) Teridentifikasi solusi praktis untuk mengatasi tantangan komunitas belajar. Kegiatan ini berdampak terhadap guru dan kepala/wakil kepala madrasah memiliki kompetensi yang lebih baik dalam menjalankan komunitas belajar, komunitas belajar menjadi forum yang berkelanjutan untuk mendukung pengembangan profesional guru, dan peningkatan budaya kolaborasi dan hasil belajar murid di satuan pendidikan masing-masing.

2. FGD Siklus Belajar dalam Komunitas Belajar (Kombel)

Kegiatan FGD Siklus Belajar dalam Komunitas Belajar bertujuan untuk menciptakan platform diskusi kolaboratif bagi guru dan kepala madrasah untuk meningkatkan kompetensi melalui pengembangan diri guru dan kepala madrasah. Kegiatan ini merupakan langkah strategis untuk menumbuhkan dan mengembangkan komunitas belajar yang efektif di satuan pendidikan masing-masing. FGD ini dirancang dalam dua sesi utama, Pengembangan Diri Guru dan Pengembangan Kepemimpinan Kepala Madrasah. Kedua sesi tersebut memfasilitasi peserta untuk menganalisis hasil belajar siswa, merancang strategi pengembangan diri yang relevan, serta menyusun rencana implementasi dan monitoring untuk memastikan keberlanjutannya.

Hasil dari kegiatan FGD ini meliputi (1) Peningkatan Kompetensi Guru yaitu: Guru mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilakukan serta terbentuk rancangan strategi pengembangan diri yang relevan, seperti mengikuti seminar tentang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (2) Peningkatan Kepemimpinan Kepala Madrasah yaitu: Kepala madrasah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kepemimpinan berbasis siswa dan terbentuknya strategi kepemimpinan yang kolaboratif, seperti membangun budaya kerja sama antara guru, staf, dan orang tua; (3) Melakukan siklus Inkuiri dalam Komunitas Belajar: Peserta FGD sepakat untuk membangun komunitas belajar sebagai wadah berbagi praktik terbaik dalam pembelajaran dan kepemimpinan diantaranya melakukan siklus inkuiri komunitas belajar untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta komunitas ini diharapkan menjadi sumber inspirasi dan inovasi bagi seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan.

3. Monitoring dan Evaluasi Siklus Belajar dalam Komunitas Belajar

Kegiatan Monitoring dan Evaluasi termen kedua bertujuan untuk memantau perkembangan komunitas belajar di satuan pendidikan dan memperoleh umpan balik dari para peserta terkait pelaksanaan siklus belajar dalam komunitas belajar. Monitoring ini berfungsi untuk mengevaluasi keberhasilan komunitas belajar, menganalisis tantangan yang dihadapi, serta memastikan efektivitas implementasi setiap tahap dalam siklus inkuiri komunitas belajar. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu penyebaran angket, diskusi kelompok, dan wawancara. Fokus evaluasi meliputi beberapa aspek penting, yaitu keberadaan dan pelaksanaan komunitas belajar, konsistensi waktu dan topik bahasan komunitas belajar, nilai bersama yang dianut komunitas belajar, peran tim penggerak komunitas belajar, kebutuhan peningkatan kompetensi anggota komunitas belajar, implementasi empat tahap siklus inkuiri komunitas belajar (tahap 1: refleksi awal, tahap 2: perencanaan, tahap 3: implementasi, dan tahap 4: evaluasi).

Hasil meonitoring dan evaluasi termen kedua ini diperoleh: (1) Tersusun laporan monitoring dan evaluasi terkait pelaksanaan komunitas belajar di setiap madrasah, (2) Teridentifikasi keberhasilan dan tantangan utama dalam implementasi siklus inkuiri komunitas belajar, dan (3) Tersusun rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas komunitas belajar di masa depan. Kegiatan ini berdampak pada meningkatnya kualitas pelaksanaan komunitas belajar melalui perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, peningkatan kompetensi guru dan kepala madrasah dalam mengelola siklus inkuiri komunitas belajar, dan terwujudnya budaya kolaborasi yang mendukung pembelajaran berkualitas di setiap madrasah.

Komunitas belajar telah berhasil dibentuk di berbagai madrasah dengan struktur organisasi yang jelas, termasuk pembagian peran sebagai koordinator, tim dokumentasi, dan anggota aktif. Peserta memahami konsep dasar komunitas belajar, termasuk tiga ide besar: pembelajaran berpusat pada murid, budaya kolaborasi, dan orientasi pada hasil belajar. Komunitas pembelajaran terstruktur menyediakan platform bagi guru untuk terlibat dalam pengembangan profesional berkelanjutan, yang penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Komunitas ini mendorong berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi, sehingga meningkatkan keterampilan profesional dan kompetensi pengajaran guru (Hong et al., 2024; Kim & Cha, 2023).

Guru mampu merancang rencana pengembangan diri berdasarkan analisis hasil belajar siswa, dengan menggunakan kerangka SMART untuk menetapkan tujuan yang relevan dan terukur. Kerangka SMART (Spesifik, Terukur, Dapat Dicapai, Relevan, dan Terikat Waktu) sangat penting untuk menetapkan sasaran yang jelas dan dapat ditindaklanjuti. Kerangka ini membantu guru untuk fokus pada hasil tertentu dan melacak kemajuan secara efektif (Tsunami et al., 2024). Guru memahami siklus inkuiri komunitas belajar (refleksi awal, perencanaan, implementasi, dan evaluasi) dan mulai menerapkannya dalam praktik. Terlibat dalam komunitas pembelajaran kolaboratif memungkinkan guru untuk berbagi wawasan dan strategi, sehingga mendorong lingkungan yang mendukung untuk pengembangan profesional berkelanjutan (Kind, 2019).

Kepala madrasah memahami konsep kepemimpinan berbasis siswa dan mampu merancang strategi kolaboratif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berkualitas. Peserta mampu memanfaatkan teknologi, seperti WhatsApp Group dan Google Drive, untuk komunikasi dan berbagi sumber daya secara efektif. Kolaborasi antara kepala madrasah, pengawas, dan guru sangat penting untuk merencanakan dan menerapkan strategi guna meningkatkan kualitas pendidikan. Ini termasuk mengembangkan sistem manajemen dan platform teknologi informasi, menyelenggarakan lokakarya, dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lembaga (Misbah et al., 2024).

Workshop dan FGD menghasilkan ide-ide strategis untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan komunitas belajar, seperti integrasi agenda komunitas ke dalam jadwal kerja guru dan penggunaan teknologi untuk mendukung kolaborasi. Salah satu tantangan utama dalam menerapkan komunitas belajar adalah integrasi agenda komunitas ke dalam jadwal kerja guru. Lokakarya dan FGD menyediakan platform untuk membahas tantangan ini dan mencari solusi. Diskusi kelompok dan simulasi berbagi praktik terbaik memperkaya pemahaman peserta tentang inovasi pembelajaran berbasis kolaborasi. Lokakarya dan FGD membantu mengidentifikasi opsi penjadwalan yang fleksibel dan mekanisme dukungan struktural yang dapat mengakomodasi agenda komunitas dalam kerangka sekolah yang ada (U.S & Herdiana, 2024).

Kerangka kerja KOMBEL, yang mencakup berbagai kegiatan seperti merintis, merancang, mengembangkan, menjalankan, dan mempertahankan komunitas pembelajaran, serta menyelenggarakan siklus pembelajaran, dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi guru dalam

memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Hong et al., 2024; Teo et al., 2021). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip komunitas praktik (CoP) dan pembelajaran kolaboratif, yang terbukti efektif dalam pengembangan profesional dan inovasi pendidikan (Cojorn & Sonsupap, 2023). Dengan memupuk lingkungan tempat para guru dapat berbagi pengalaman, merefleksikan praktik, dan secara kolaboratif mengembangkan strategi baru, KOMBEL mendukung pertumbuhan profesional berkelanjutan yang diperlukan untuk pendidikan yang berpusat pada peserta didik secara efektif.

SIMPULAN

Komunitas belajar berhasil dirancang sesuai dengan kebutuhan madrasah masing-masing, dengan perencanaan yang melibatkan guru dan kepala madrasah secara aktif. Guru dan kepala madrasah mulai membangun budaya kolaborasi dengan berbagi praktik terbaik, mengadakan diskusi tematik, dan menyusun rencana aksi nyata untuk peningkatan pembelajaran. Peserta menunjukkan komitmen untuk terus menjalankan komunitas belajar melalui pertemuan rutin, refleksi bersama, dan integrasi hasil komunitas belajar ke dalam praktik sehari-hari. Guru dan kepala madrasah semakin terampil dalam menggunakan siklus inkuiri untuk memperbaiki pembelajaran, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi hasil belajar siswa.

Selain guru dan kepala madrasah, libatkan pengawas Madrasah, staf administrasi, dan perwakilan orang tua dalam perencanaan komunitas belajar untuk menciptakan sinergi yang lebih baik. Tetapkan topik diskusi yang relevan dengan tantangan nyata di lapangan untuk menjaga antusiasme dan fokus komunitas belajar. Lakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan kebutuhan pengembangan lebih lanjut. Manfaatkan teknologi, seperti platform digital, untuk mendokumentasikan setiap tahap siklus inkuiri agar lebih terorganisir dan mudah diakses oleh seluruh anggota komunitas belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang telah memberikan dukungan finansial melalui program penelitian LITAPDIMAS Nomor Kontrak: B-1010/Un.15/PPK.RM/KU.01/10/2023 sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Cojorn, K., & Sonsupap, K. (2023). An Activity for Building Teaching Potential Designed on Community of Practice Cooperated with Lesson Study. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(4), 62. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n4p62>.
- Darling-Hammond, L., Wei, R. C., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2009). Professional learning in the learning profession: A status report on teacher development in the United States and abroad. National Staff Development Council.
- Dirjen GTK Kemdikbud Ristek. (2023). Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbud Ristek.
- Harlita, I. & Ramadan, Z.H. (2024). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907-2920. <https://doi.org/10.58230/27454312.989>.
- Hong, N.V., Yen, D.T.H., Ly, N.T., Huyen, N.P., & Duong, N.T. (2024). Developing A Learning Community Model to Enhance Teachers' Professional Capacity. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 757-764. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.1909>.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (4th ed.). Allyn and Bacon.
- Kambau, R. A., et al. (2016). *Panduan Implementasi Service Learning*. Makasar: Nur Khairunnisa.
- Kasmawati, Y. (2019). Pentingnya Budaya Kolaboratif: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 2(2), 203-214.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Laporan tahunan pendidikan madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kim, J., & Cha, S. (2023). Examining the Structural Relationship among Teacher Learning Community, Teacher Collaboration, Teacher Efficacy, and Teacher Instructional Competence. *Korean Journal of Teacher Education*. <https://doi.org/10.14333/kjte.2023.39.6.13>.
- Kind, J. (2019). Teachers' Experiences with Professional Development and Its Impact on Instructional Practice. https://repository.stcloudstate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1065&context=edad_etds.
- Misbah, M., Aziz, A. R. A., Sokip, S., & Kojin, K. (2024). Fostering Excellence in Madrasah through Collaborative Supervision: A Management Perspective. *International Journal Of Science, Technology & Management*, 4(5), 1159–1168. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v4i5.1187>.
- Musfah, J. (2015). *Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sumber belajar: Teori dan praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Monalisa, M., & Irfan, A. (2023). Tantangan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3228–3233. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6055>.
- Prasetyo, Z. K., & Dewi, I. P. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 45-57. <https://doi.org/10.1234/jp.v8i1.1234>.
- Teo, C. L., Ong, A. K. K., & Tan, C. Y. J. (2021). Exploring Teachers' Community-Based Learning: The Case of a Teachers' Knowledge Building Community in Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-4469-6_12.
- Tsunami, C. K., Henríquez-Trujillo, A. R., Ferreira-Meyers, K., Mwanda, Z., Rimal, J., Pozú-Franco, J., Delvaux, T., Sibongwere, D. K., Navarrete, H. J. M., Dasgupta, A. K., Kolié, J. M., Luakanda-Ndelemo, G., Semevo, C. T., Heng, S., Dierickx, S., Kannan, D., Hn, H., Guin, L. F., Vysyaraju, K., & Zolfo, M. (2024). Guidelines for Integrating actionable A-SMART Learning Outcomes into the Backward Design Process. *MedEdPublish*, 14, 242. <https://doi.org/10.12688/mep.20606.1>.
- U.S., S., & Herdiana, H. (2024). Efektivitas Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Guru di Sekolah. <https://doi.org/10.62383/algorithm.v2i6.294>.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80-91. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004>.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932>.